

# PENGARUH *EARNING PER SHARE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN

Rakhmi Ridhawati<sup>1\*</sup>, Mega Andani<sup>2</sup>, Hanifah<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional Banjarmasin<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [rakhmiridhawati51@gmail.com](mailto:rakhmiridhawati51@gmail.com)

**Abstract:** This study investigates the influence of Earnings Per Share (EPS) and firm size on stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2022 to 2024. The research focuses on how earnings per share and firm size influence the stock prices of banking companies. The research method employed is quantitative. Analysis was conducted through hypothesis testing using multiple linear regression. The empirical findings reveal that EPS exerts a significant positive impact on stock prices. However, the results indicate that firm size does not substantially affect the stock performance of the surveyed banking institutions for the period 2022 to 2024.

**Keywords:** Earnings Per Share (EPS), firm size, stock price

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024. Fokus penelitian ini adalah bagaimana earning pershare dan ukuran perusahaan mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis dilakukan dengan pengujian hipotesis melalui regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

**Kata kunci:** *Earnings Per Share* (EPS), ukuran perusahaan, harga saham

## Latar Belakang

Sektor keuangan adalah Saham pada entitas yang operasinya di sektor keuangan, mencakup perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan sekuritas, serta berbagai lembaga keuangan lainnya. Informasi dalam kegiatan pasar modal, menjadi aspek penting yang memengaruhi keputusan investasi. Salah satu teori yang menjelaskan bagaimana informasi disampaikan oleh perusahaan kepada investor adalah teori sinyal (*signalling theory*). Teori sinyal diformalkan oleh Michael Spence (1973). *Signalling theory* juga dikenal dengan *Job Market Signalling* Isi teori sinyal menjelaskan bagaimana individu

atau organisasi menggunakan tindakan yang dapat diamati untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain untuk mengatasi masalah asimetri informasi (Spence 1973). Ghazali (2020:167) “Teori sinyal dirancang untuk secara langsung mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan saat ini dan masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya seperti investor, kreditor, atau pemerintah, dan bahkan pemegang saham”. Dalam konteks penelitian ini, teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen memberikan sinyal kepada investor melalui

laporan keuangan menunjukkan perusahaan dapat mengisyaratkan ke external melalui laporan keuangan, yang memuat data yang dapat dipercaya dan menggambarkan prospek perusahaan ke depannya. Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan dapat menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan investor, yang memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya harga saham perusahaan.

Harga saham merupakan tolok ukur keberhasilan pengelolaan manajemen perusahaan. Ketika harga saham suatu perusahaan terus meningkat, investor dapat menginterpretasikan bahwa perusahaan telah mengelola aktivitas bisnis yang optimal. Beberapa indikator yang berpotensi memengaruhi harga saham adalah *Earning per Share* (EPS) dan ukuran perusahaan. Menurut Hantono (2018:12) “*Earning per Share* merupakan rasio per saham atau disebut juga *book value ratio* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai laba bagi pemegang saham”. *Earning per Share* (EPS) pengukurannya dengan jumlah laba bersih yang dihasilkan entitas dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Semakin tinggi nilai *Earning per Share* (EPS), semakin besar kepercayaan investor bahwa perusahaan tersebut sehat dan memiliki prospek baik. Situasi ini menjadikan banyak ketertarikan investor untuk melakukan pembelian saham perusahaan, sehingga sahamnya pun akan naik. Sebaliknya, apabila nilai *Earning per Share* (EPS) rendah, investor bisa ragu melakukan pembelian saham perusahaan, yang menyebabkan penurunan harga saham. *Earning per Share* (EPS) yang rendah bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan tidak sekuat atau seberhasil yang diharapkan, dan ini bisa berperan dalam pertimbangan investor saat memutuskan transaksi jual maupun pembeli saham tersebut.

Selain EPS, ukuran perusahaan pun dapat berpotensi mempengaruhi fluktuasi harga saham. Menurut Jogiyanto (2017: 282) “Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menggunakan berbagai cara (total aktiva, *log size*,

nilai pasar saham, penjualan dan sebagainya)”. Ukuran perusahaan perhitungannya yakni  $\ln$  total aset. Ketika ukuran perusahaan semakin meningkat, maka semakin meningkat pula harga sahamnya, karena investor lebih percaya pada stabilitas dan pertumbuhan perusahaan besar. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mungkin dianggap lebih berisiko karena memiliki sumber daya yang lebih sedikit. Jika Perusahaan kecil mengalami masalah, seperti penurunan penjualan atau krisis keuangan, investor mungkin lebih cepat menjual saham mereka, yang dapat menyebabkan harga saham turun.

Mengacu pada informasi yang disajikan pada laman Bursa Efek Indonesia, harga saham rata-rata sub sektor perbankan pada tahun 2020-2023 mengalami penurunan. Tahun 2020 sebesar Rp2.352 mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi Rp2.295, pada tahun 2022 menjadi Rp1.786 dan harga saham perbankan menjadi Rp1.594 di tahun 2023, sementara *Earning Per Share* (EPS) dan Ukuran Perusahaan menunjukkan pergerakan yang beragam selama periode 2020-2023. Bank seperti BRIS mengalami kenaikan konsisten pada *Earning Per Share* (EPS) dan Ukuran Perusahaan, sementara emiten lainnya seperti BBKA, BMRI, BTPN dan BTPS menunjukkan nilai yang tidak seragam, di mana pertumbuhan aset tidak diiringi dengan peningkatan atau penurunan EPS yang artinya nilai EPS yang beragam tidak membuat nilai aset ikut beragam, pertumbuhan aset tetap stabil naik walau nilai EPS beragam.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian terdahulu dari Rachmawati dan Estiasih (2022) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *firm size* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Hasil penelitian yang sama juga ditunjukkan oleh Sari dan Satriawan (2022), yaitu EPS dan firm size berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen di BEI periode 2015-2019. Metode penelitian yang diterapkan yakni metode kuantitatif, dengan populasi perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar BEI periode 2022-2024 dengan jumlah 47 perusahaan, sampel diseleksi dengan kriteria tertentu sebanyak 32 emiten perbankan yang memenuhi kriteria.

## Studi Literatur

### *Signaling Theory*

*Signaling Theory* memaparkan cara manajemen mengkomunikasikan isyarat dengan investor melalui laporan keuangan. Ghazali (2020:167) “Teori sinyal dirancang untuk secara langsung mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi perusahaan dan prospek perusahaan saat ini dan masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya seperti investor, kreditor, atau pemerintah, dan bahkan pemegang saham”.

### Pengertian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:102) “Harga saham merupakan harga terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal”. Berdasarkan pendapat Tandelilin (2017:344) “Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas, dan tingkat return yang diisyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta kondisi ekonomi global”. Harga saham menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen dalam menjalankan pengelolaan perusahaan. Ketika harga saham suatu perusahaan terus meningkat, investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. Performa suatu entitas dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Nordiana dan Budiyanto (2017:5) “harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual)”. Harga saham cenderung berubah-ubah karena dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Ketika permintaan terhadap saham suatu perusahaan tinggi, harganya akan naik, sedangkan jika penawaran lebih besar dari permintaan, harga akan turun. Turun naiknya harga saham mencerminkan minat investor, yaitu apakah mereka tertarik untuk membeli atau menjual saham perusahaan tersebut.

### Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Harono (2018:12) “Earning per Share merupakan rasio per saham atau disebut juga *book value ratio* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai laba bagi pemegang saham”. Menurut Kasmir, (2021:153) *Earning Per Share (EPS)* sebagai tolak ukur Keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi investor yang tercermin dari rasio ini. Jika rasionya rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen belum optimal memberikan kepuasan kepada investor. Sebaliknya, rasio yang tinggi menandakan meningkatnya kesejahteraan investor.

Sementara menurut Santoso (2019: 122) “*Earning Per Share* merupakan bagian dari laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk setiap saham biasa yang beredar”. *Earning Per Share* adalah indikator yang dipergunakan sebagai mengukur tingkat laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham. *Earning per Share (EPS)* dapat dihitung dengan jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibagi dengan total lembar saham yang diperdagangkan. Semakin tinggi *Earning Per Share (EPS)*, maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan emiten untuk setiap lembar saham yang beredar, yang menunjukkan potensi keuntungan lebih besar bagi investor. Sebaliknya, semakin rendah *Earning Per Share (EPS)*, semakin kecil laba bersih

per lembar saham, yang menunjukkan prospek keuntungan yang menurun bagi investor.

**Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Jogiyanto (2017:282) “Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menggunakan berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, penjualan dan sebagainya)”. Sedangkan menurut Widiastari & Yasa (2018:10) “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan toa aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya”.

Menurut Riyanto (2016: 313) Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya emiten dilihat dari jumlah nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”. Ukuran perusahaan tolak ukurnya dengan Ln total aset. Dengan menggunakan Lagoritma Natural (LN) memudahkan dalam perbandingan antar emiten dengan total aset yang berbeda. Besar kecilnya perusahaan dapat memengaruhi keputusan investasi dan nilai sahamnya. Penggunaan indikator ukuran perusahaan yakni total aset.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 -2024. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan perbankan yang listing di BEI *Period* 2020-2023 berjumlah 47 perusaha-

an. Sampel ditentukan dengan kriteria, perusahaan perbankan *listing* pada BEI *period* tahun 2022-2024, perusahaan perbankan yang laporan keuangannya laba berturut-turut dari tahun 2022-2024. Berdasarkan kriteria yang disebutkan, diperoleh jumlah sampel yakni 32, sehingga total data berjumlah 96 (32 X 3)

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terikat (variabel dependen = Y) dengan dua variabel bebas (variabel independen = X1 dan X2). Sebelum menganalisis regresi linear berganda adalah dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan tidak mengalami masalah seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil Penelitian**

**Uji Normalitas**

Uji asumsi klasik yang diimplementasikan dalam penelitian ini mencakup *Kolmogorov Smirmov*, dengan kriteria data terdistribusi normal jika sig > 0.05. Hasil uji SPSS menunjukkan nilai sig sebesar 0.007 (0.007<0.05), hal ini menunjukkan data tidak memenuhi asumsi normalitas. Agar data menjadi normal, dilakukan uji lanjutan dengan cara melakukan regresi pada unstandardized residual. Hasil uji *kolmogorov smirmov* dengan variabel *unstandardized residual* menunjukkan nilai sig sebesar 0.908 (0.908 > 0.05). Hal ini menunjukkan data telah terdistribusi normal

**Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirmov**

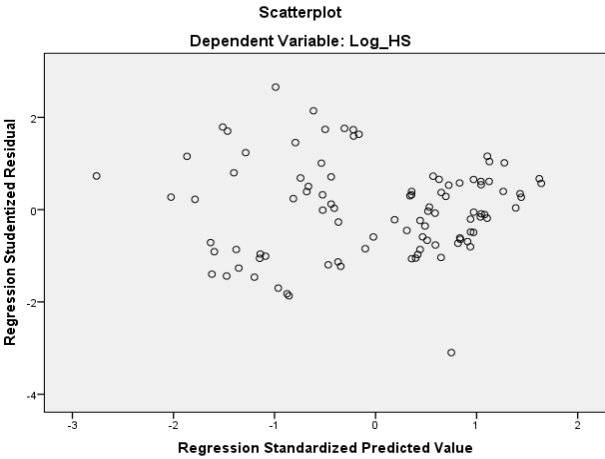
		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,94313476
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,044
Kolmogorov-Smirnov Z		,564
Asymp. Sig. (2-tailed)		,908

Sumber: Data diolah (2025)

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,191	,688		3,182	,002		
1 Log_EPS	,490	,059	,694	8,308	,000	,714	1,401
Log_UP	,048	,060	,067	,798	,427	,714	1,401

Sumber: Data diolah (2025)



**Gambar 2. Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Data diolah (2025)

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,191	,688		3,182	,002		
1 Log_EPS	,490	,059	,694	8,308	,000	,714	1,401
Log_UP	,048	,060	,067	,798	,427	,714	1,401

Sumber: Data diolah (2025)

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan nilai tolerance dan VIF, Acuan kriteria memenuhi multikolinearitas jika nilai  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0.1$ . Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF dan *tolerance* sesuai dengan kriteria.

### Uji Heterokedastisitas

*Scatterplot* digunakan sebagai alat untuk melakukan uji heterokedastisitas pada penelitian ini dengan kriteria akan memenuhi asumsi heterokedastisitas jika plot memencar tidak membentuk pola tertentu. Hasil *output* SPSS menunjukkan plot plot yang menyebar tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan data memenuhi asumsi heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Penelitian ini menerapkan uji autokorelasi melalui nilai Durbin-Watson,

dengan kriteria tidak autokorelasi jika  $du < d < 4-du$ . Berdasarkan hasil uji, ternyata nilai Durbin-Watson lebih kecil dari  $du$ , sehingga terdapat gejala autokorelasi. Pengujian lanjutan dilakukan menggunakan transformasi *lag\_res*. Hasil pengujian lanjutan menunjukkan nilai durbin watson sebesar 2,007, sehingga diperoleh hasil perhitungan,  $du < dw < 4-du$ , dimana  $1,7103 < 2,007 < 2,003$ , sehingga data ini tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### Uji Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Harga saham dalam penelitian ini sebagai variabel dependen, dan variabel independen adalah *Earning Per Share* dan ukuran perusahaan. Tabel 3 adalah hasil uji regresi:

Berdasarkan Tabel 3, nilai sig untuk variabel EPS sebesar 0.000 (lebih kecil dari

**Tabel 4. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,732 <sup>a</sup>	,536	,526	,95322	1,111

Sumber: Data diolah (2025)

0.05). Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Sementara itu, nilai sig untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0.427 (lebih besar dari 0.05). Kondisi ini mengindikasikan yakni besar kecilnya perusahaan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Tabel 3 juga menunjukkan H1 yang mengungkapkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024, diterima. Sementara H2 ditolak.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat argumen bahwa EPS termasuk salah satu faktor kunci yang harus aspek dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama di sektor perbankan yang sangat sensitif atas kondisi kinerja keuangan emiten. Perusahaan dengan EPS yang stabil dan terus meningkat cenderung lebih diminati oleh pasar, sehingga berdampak pada apresiasi harga saham dalam jangka panjang. Seperti pada penelitian yang dilakukan Kumala Dewi (2023) yang menguji tentang pengaruh kebijakan deviden dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap harga saham mengisyaratkan investor tidak boleh mengandalkan ukuran perusahaan sebagai satu-satunya pertimbangan dalam menilai saham perbankan.

### Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam memaparkan perubahan pada variabel dependen. Tabel 4 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) di atas sebesar 0.526. Hal ini menunjukkan bahwa variabel indepen-

den yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS) dan Ukuran Perusahaan dapat memaparkan variasi pada variabel dependen Harga Saham sebesar 52.6%. Sementara itu, sisanya sebesar 47,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang bukan termasuk dalam model penelitian ini.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham a

Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Hantono (2018:12) *Earning per Share* merupakan rasio per saham (*book value ratio*) adalah rasio untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bagi investor. Teori sinyal (*signaling theory*) menjabarkan bahwa pihak pengirim informasi menyampaikan suatu sinyal yang merefleksikan kondisi perusahaan dan bermanfaat bagi pihak yang menerima informasi, yakni investor. Semakin tinggi EPS, semakin besar kepercayaan investor bahwa perusahaan tersebut sehat dan memiliki prospek baik. Jika EPS tinggi, ketertarikan investor terhadap pembelian saham semakin tinggi perusahaan, sehingga harga sahamnya pun akan naik. EPS yang rendah bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan tidak sekuat atau seberhasil yang diharapkan, dan ini bisa mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham emiten tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indah (2023) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dikarenakan EPS menyampaikan informasi kepada pihak eksternal terkait besarnya laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham serta mencerminkan prospek perusahaan di masa mendatang. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang lebih besar bagi investor,

sehingga dapat meningkatkan minat terhadap saham tersebut. Kenaikan minat atau permintaan saham kemudian berpotensi mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

Tahun 2023, PT Bank Central Asia (BCA) mencatat laba bersih Rp51,3 triliun dengan EPS Rp4.104 per saham, sementara PT Allo Bank Indonesia meraih laba bersih Rp138 miliar dengan EPS Rp8,85 per saham - perbedaan yang menunjukkan BCA jauh lebih efisien dalam menghasilkan profit per saham. EPS menjadi kriteria utama investasi karena secara langsung mencerminkan nilai profitabilitas perusahaan, dimana menurut *Signalling Theory*, EPS tinggi seperti milik BCA berfungsi sebagai sinyal positif tentang kesehatan finansial dan prospek perusahaan, sehingga lebih menarik bagi investor dibandingkan EPS rendah yang mungkin mengindikasikan risiko atau ketidakstabilan.

EPS termasuk bagian faktor kunci yang harus dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama di sektor perbankan yang sangat sensitif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan EPS yang stabil dan terus meningkat cenderung lebih direspons oleh pasar, sehingga menghasilkan dampak pada apresiasi harga saham dalam jangka panjang. Namun, investor juga perlu mempertimbangkan faktor lain seperti kebijakan dividen, struktur modal, dan kondisi industri untuk mendapatkan analisis yang lebih komprehensif.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Jogiyanto (2017:282) “Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menggunakan berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, penjualan dan sebagainya)”.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjabarkan bahwa pihak pengirim

informasi menyampaikan suatu sinyal yang merefleksikan kondisi perusahaan dan bermanfaat bagi pihak yang menerima informasi, yakni investor. Semakin besar ukuran perusahaan harga saham perusahaan akan semakin tinggi. Semakin Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya lebih mudah mengakses pendanaan, baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari pihak eksternal. Namun, ketika ukuran perusahaan relatif kecil, harga saham perusahaan tersebut cenderung lebih rendah. Karena Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan kapasitas kekayaan dan performa yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Minat investor yang tinggi dalam membeli saham tersebut pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani, Sanjaya, dan Siregar (2023), Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham disebabkan oleh Modal maupun aset perusahaan yang relatif kecil menghambat perolehan laba perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan turunnya harga saham. Meskipun perusahaan memiliki aset yang besar, hal tersebut tidak menjadi penentu mendorong kenaikan harga saham. Demikian pula, pertumbuhan aset tidak selalu memberikan pengaruh terhadap peningkatan harga saham. Investor tidak boleh mengandalkan ukuran perusahaan sebagai satu-satunya pertimbangan dalam menilai saham perbankan. Faktor-faktor seperti strategi bisnis, kualitas portofolio kredit, dan efisiensi operasional mungkin lebih relevan dalam menentukan valuasi saham perbankan di pasar modal. Perusahaan perbankan besar perlu terus memperhatikan aspek efisiensi dan inovasi bisnis, bukan hanya sekadar memperluas skala operasionalnya.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian yaitu Variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Investor

memandang EPS sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Investor lebih memperhatikan faktor fundamental seperti profitabilitas dan efisiensi operasional. Perusahaan perbankan sebaiknya fokus meningkatkan *Earning Per Share* (EPS) melalui optimalisasi pendapatan dan efisiensi biaya, karena EPS terbukti signifikan mempengaruhi harga saham. Investor dapat memprioritaskan analisis EPS ketimbang ukuran perusahaan ketika mengevaluasi saham perbankan, sambil tetap mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro. Regulasi (OJK/BEI) perlu mendorong transparansi informasi keuangan, khususnya terkait komponen pembentuk EPS, untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi.

Keterbatasan penelitian hanya menggunakan dua variabel independen yang mempengaruhi harga saham, yaitu EPS dan ukuran perusahaan. Temuan penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk sektor lain di BEI, karena karakteristik keuangan bank sangat berbeda dari sektor manufaktur, teknologi, maupun jasa. Saran untuk penelitian berikutnya adalah menambahkan faktor atau variabel independen lain seperti BOPO NPL, ROA, ROE dan kebijakan deviden.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J.F. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Vol. 14)*. Jakarta: Salemba Empat
- Fadhilla, E. R. (2016) *Pengaruh return on asset (roa), earning per share (eps) dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hantono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indah, T. (2023). *Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dan Firm Size Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods Sektor Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021*. Bandar Lampung: Universitas Teknokrat Indonesia.
- Jogiyanto, H. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi kesepuluh ed.)*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Pratama, M. A. (2022). *Covid-19 dan Efeknya ke Perfoma Pasar Modal Indonesia*. bi.go.id Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Covid-19-dan-Efeknya-ke-Performa-Pasar-Modal-Indonesia.aspx>
- Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi*. Medan: Merdeka Kreasi Group.
- Rachmawati, Y., & Estiasih, S. P. (2022). *Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Costumer Goods yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Economics and Sustainable Development Vol. 7 No. 1* 2022, 7, 13-22.
- Riyanto, Bambang. (2016). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, E. (2019). *Small Stocks, Big Profit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sari, L. P., & Satriawan, B. (2022). *Pengaruh Earning Per Share, Pertumbuhan Penjualan dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. *Vol. 12 No. 1, April 2022*, 12, 34-51.
- Suryani, F., Sanjaya, T., & Siregar, H. A. (2023). *The Effect of Price Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR), Debt To*



Equity Ratio (DER), And Firm Size  
On Stock Price Of  
Pharmaceuticalcompanies In The  
Bursa Efek Indonesia (BEI) Period  
2016- 2021. *Vol. 8 No. 1, Juni 2023*,  
8, 1-14.

Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal:  
Manajemen Portofolio &  
Investasi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. (2018).  
Pengaruh Profitabilitas, Free Cash  
Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada  
Nilai Perusahaan. E-Jurnal  
Akuntansi.

[https://doi.org/10.24843/eja.2018.v2  
3.i02.p06](https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p06)